

BAB I

PENDAHULUAN

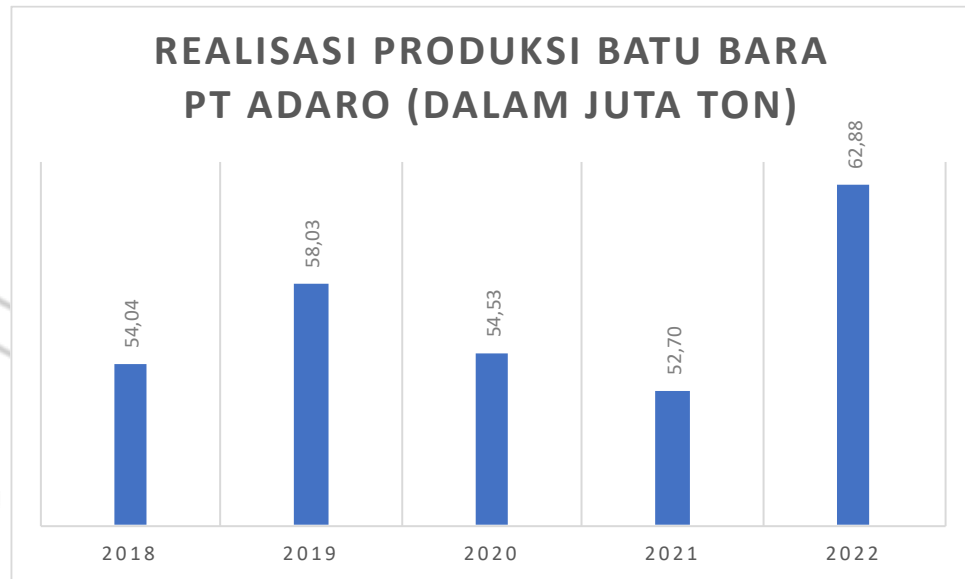
1.1. Latar Belakang

Di dalam keberlangsungan bisnis perusahaan, pemegang saham merupakan pelaku pasar modal yang utama dalam keberlanjutan perusahaan. Alasan utama pemegang saham berani dalam mengambil risiko atas pembelian saham perusahaan yaitu dengan harapan, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dengan cara pengembalian dana dalam bentuk dividen melalui peningkatan nilai perusahaan yang didasari atas harga saham perusahaan (Warisman & Amwila, 2022). Keuntungan dari nilai perusahaan yang baik, berdampak kepada pandangan para pemangku kepentingan kepada perusahaan yang dianggap memiliki sinyal yang positif, sehingga minat pemegang saham dalam berinvestasi dapat secara maksimal dan mampu berdampak kepada peningkatan harga saham perusahaan (Sari, 2018). Namun, dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik saja tidak cukup mencerminkan bahwa nilai perusahaan dapat bertumbuh dimasa depan (Harningsih *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dalam meningkatkan nilai perusahaan keberlanjutan, perlunya kesadaran perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Afiatin *et al.*, 2020).

Di dalam kegiatan operasional perusahaan, masih seringkali dijumpai perusahaan yang tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungannya, salah satunya pada perusahaan tambang yang dianggap memiliki efek negatif terhadap penurunan kualitas lingkungan (Budiawan, 2019). Aktivitas pertambangan yang beroperasi pada pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), yang berarti kegiatan ini yang berhubungan dengan SDA.

Seperti kasus yang bersumber dari CNN Indonesia. PT Adaro melaksanakan acara rutin tahunan mereka yaitu Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang terlaksana pada tanggal 11 Mei 2023. Pada RUPST tersebut berlangsung, terdapat 2 (dua) kondisi yang terjadi. Yang pertama yaitu, terdapat 2 (dua) oknum pemegang saham yang melakukan aksi

protes atas perencanaan pembangunan. Melalui Laporan Tahunan yang bertemakan “*Transforming Into a Bigger and Greener Adaro*”, menjelaskan bahwa PT Adaro akan melakukan transisi energi ke energi hijau. Namun, hingga saat ini perusahaan Adaro masih bertumpu kepada bisnis utama yaitu energi batu bara. Sehingga hal ini menyebabkan adanya ketidak sesuaian antara laporan yang diterbitkan dengan keterjadian yang sebenarnya.



Gambar 1.1. Grafik Realisasi Produksi Batu Bara PT Adaro (Data Olah, 2023)

Alih-alih melakukan transisi, PT Adaro bahkan meningkatkan produksi batu bara hingga hampir menyentuh 20%, dari 52,7 juta ton pada periode 2021 menjadi 62,88 juta ton pada periode 2023. Hal ini disebabkan, perencanaan akan ekspansi PLTU batu bara baru di Kalimantan Utara guna menyuplai energi pada smelter aluminium baru yang ditujukan bagi perusahaan industri. Dengan terlaksanakannya perencanaan tersebut akan mengancam krisis iklim dan merusak lingkungan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Aspirasi tersebut juga didukung oleh masyarakat yang merasakan dampak dari krisis iklim yang terjadi akhir – akhir ini.

Belum lagi mengenai dorongan pemerintah dalam mendukung penggunaan kendaraan listrik di masyarakat Indonesia. Pemerintah meluncurkan program kendaraan listrik yang di mulai direalisasikan kepada

pemerintah dan disusul oleh masyarakat dengan memberikan penawaran bebas PKB (Pajak Kendaraan Bermotor) dan BBNKB (Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor) maupun pengurangan pajak PPN yang dari 11% menjadi 1%. Sehingga tak dapat dipungkiri lagi jika saat ini kendaraan listrik memiliki minat yang tinggi di masyarakat Indonesia. Namun, alih-alih tujuan pemerintah dalam mengurangi polusi udara dan impor energi fosil, penggunaan ini dikatakan belum tepat di gunakan di ruang lingkup Indonesia, sehingga dapat dikatakan program ini sebagai “*solusi palsu pemerintah*”. Hal ini dikarenakan, bahan utama listrik di Indonesia berdasarkan catatan WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Nasional yang sebagian besar 60% PLTU di Indonesia yang masih bertumpu kepada sumber daya batu bara, sehingga dengan adanya kendaraan listrik ini hanya dapat dikatakan sebatas bergeser dari sumber dan tempat nya saja.

Jika kendaraan yang menggunakan bahan bakar bensin emisinya akan langsung dibuang melalui kendaraannya, sedangkan untuk kendaraan listrik emisinya akan dibuang melalui PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Sedangkan yang harus ditekankan di sini yaitu, polusi yang ditimbulkan dari bahan bakar batu bara jauh lebih tinggi sekitar 25-30% dibandingkan bahan bakar minyak seperti bensin atau solar. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa tingkat permintaan batu bara akan terus selalu meningkat jika masyarakat Indonesia yang masih minim edukasi mengenai sumber daya serta dampak yang diakibatkan melalui penggunaan kendaraan listrik. Bahkan tak dapat diragukan lagi jika Jakarta, Indonesia menjadi negara peringkat pertama sebagai “*Kota Paling Berpolusi di Seluruh Dunia*” menurut laporan data Kualitas Udara Dunia IQAir per tanggal 10 Agustus 2023, dengan tingkat polusi yang sudah masuk ke dalam golongan tidak sehat. Oleh karena itu, klasifikasi permasalahan utama polusi udara dapat ditarik garis bawahi difaktori atas 3 (tiga) hal yaitu, PLTU (batu bara), industri, dan transportasi.



Gambar 1. 2 Rekapitulasi Nilai Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI (Data Olah, 2023)

Dampak dari kasus tersebut berimplikasi terhadap penurunan terhadap harga saham yang ada di sektor pertambangan. Melalui data yang didapatkan melalui *yahoo finance*, nilai harga saham sebelum terjadinya kasus tersebut yaitu pada tanggal 11 Mei 2023 tercatat sebesar Rp2.073,28. Kemudian pada tanggal 12 Mei 2023 tercatat harga saham mengalami penurunan menjadi Rp2.063,90. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan sedang berada di fase kondisi berisiko dan *bearish*, yaitu kondisi yang menggambarkan nilai pasar yang mengalami penurunan terhadap penjualan yang terjadi akibat imbas dari aksi protes pada saat RUPST berlangsung.

Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis pertambangan yang seharusnya dibangun tak hanya bertumpu pada gagasan *single bottom line*, yaitu kondisi dimana suatu nilai perusahaan didasari atas kondisi keuangan suatu perusahaan. Namun, perusahaan harus menerapkan konsep *multiple bottom line*, yaitu tanggung jawab perusahaan yang menjelaskan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan CSR, dapat menjadi konsep yang mendasari pembangunan berkelanjutan yang dimana perusahaan tidak hanya semata-mata bertujuan mencapai pemaksimalan laba perusahaan saja, melainkan perusahaan harus memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan serta mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar (Wirawan & Putri, 2022). Hal ini dapat

memberikan arah tujuan dalam memenuhi kebutuhan di masa sekarang namun tidak merusak pemenuhan kebutuhan bagi generasi di masa depan.

Peran dari adanya pengungkapan CSR ini, memiliki pengaruh bagi para pengguna informasi akuntansi baik *internal* (manajemen perusahaan) maupun *eksternal* (pemegang saham, masyarakat, dan sebagainya). Mereka berpendapat bahwa, perusahaan yang melaporkan CSR menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Prasetyo & Nani, 2021). Dengan pelaporan CSR ini mampu meningkatkan citra positif perusahaan yang merupakan bagian dari strategi perencanaan perusahaan. Dengan melalui pengungkapan CSR ini, menjadi jembatan bagi perusahaan dalam memberikan kepercayaan mengenai aktivitas operasional perusahaan kepada para pemegang saham (Afiatin *et al.*, 2020).

Kondisi yang kedua berdasarkan sumber dari CNN Indonesia (2023) mengatakan bahwa, PT Adaro berencana segera membagikan dividen tahun buku 2022 kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen menurut Putra & Lestari (2016) merupakan hasil keputusan terhadap keuangan perusahaan yang mempertimbangkan apakah hasil *profit* yang diperoleh perusahaan akan diberikan sebagai dividen atau hanya sebagian laba perusahaan yang diberikan kepada para *stakeholder* dan sisanya dicatat menjadi laba ditahan di dalam laporan keuangan perusahaan.

Jumlah pembagian dividen yang diberikan yaitu senilai USD 1 miliar yang setara dengan 40,11% laba perseroan tahun buku 2022. Jumlah ini terhitung mengalami peningkatan dibandingkan dengan dividen tahun buku 2021. Hal ini dipengaruhi oleh faktor laba perseroan yang mengalami peningkatan sebesar 167,07% atau sebesar USD 2,49 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan laba didukung faktor peningkatan atas permintaan batu bara yang semakin tinggi. Terhitung hanya dalam kurun waktu dua tahun yaitu tahun 2021 ke tahun 2023, PT Adaro melakukan peningkatan produksi dengan total jumlah sebesar 10,1 juta ton batu bara. Namun dari segi persentase dividen tahun buku 2022 mengalami penyusutan dibandingkan tahun buku 2021. Hal ini dikarenakan perusahaan yang ingin

mengalokasikan sisa dari laba bersih dalam peningkatan kas perusahaan guna mendukung kegiatan bisnis PT Adaro di masa depan.

Berdasarkan hasil dari RUPST mengenai kebijakan dividen tersebut, diharapkan proses dalam pengalokasian sisa dari laba bersih seperti yang dikatakan oleh Presiden Direktur Adaro, Giribaldi Thorir dapat segera mewujudkan program transisi energi hijau sesuai dengan apa yang mereka laporkan didalam laporan tahunan mereka. Sehingga para pengguna informasi terutama *eksternal* perusahaan mempercayai sepenuhnya terkait laporan tahunan PT Adaro.

Dalam mewujudkan kegiatan bisnis PT Adaro dimasa depan agar searah sesuai dengan laporan tahunan mereka, maka perusahaan perlu untuk memonitoring kegiatan manajemen secara berkala melalui pembentukan proporsi komisaris independen. Komisaris independen menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) didalam penelitian Amaliyah & Herwiyanti (2019) merupakan peran yang penting didalam perusahaan dalam mendukung mewujudkan prinsip tata kelola atau GCG (*Good Corporate Governance*) yang terdiri 5 (lima) prinsip diantaranya, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Tugas utama dewan komisaris independen yaitu mengawasi serta memberikan saran dan arahan mengenai strategi kepada para pengelola perusahaan demi mewujudkan tujuan perusahaan terhadap peningkatan nilai perusahaan (Ashari *et al.*, 2022).

Menurut Ashari *et al.*, (2022) komisaris independen merupakan tenaga kerja yang keberadaannya bukan berasal didalam perusahaan, melainkan luar perusahaan yang sifatnya berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan pada bagian internal perusahaan, seperti bagian dari pemegang saham, anggota dewan direksi, ataupun dewan direksi. Hal ini dapat mendukung peran komisaris independen dalam melaksanakan tugasnya melakukan pengawasan dengan efektif tanpa adanya pengaruh dari pihak *internal* maupun *eksternal* kepada manajemen perusahaan. Dengan ini, perusahaan telah mendukung pelaksanaan prinsip GCG dalam mewujudkan perusahaan yang baik, yang

dapat berimplikasi kepada tingkat kepercayaan para *stakeholder* untuk menanamkan saham kedalam perusahaan, yang dapat berimplikasi terhadap kenaikan harga saham perusahaan.

Harga saham merupakan bagian di dalam informasi akuntansi yang digunakan bagi pihak *internal* dan *eksternal* perusahaan dalam mengetahui kondisi nilai saham di suatu perusahaan (Fahmi & Purnawan, 2017). Tingkat harga saham dapat dipengaruhi oleh, informasi yang mencangkup operasional perusahaan, kebijakan dividen, maupun pengungkapan informasi sosial perusahaan. Jika faktor pengungkapan informasi perusahaan yang baik, hal ini dapat mempengaruhi tingkat tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang mengalami peningkatan secara berkala, berdampak secara beriringan melalui peningkatan suatu harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, terdapat hasil kesimpulan yang berbeda. Maka hal ini menjadi inspirasi bagi peneliti dalam melakukan pengujian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kebijakan Dividen, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Harga Saham Studi Empiris pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 -2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, berikut ini merupakan rumusan masalah dalam penelitian:

1. Apakah pengungkapan CSR aspek ekonomi berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah pengungkapan CSR aspek lingkungan berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah pengungkapan CSR aspek sosial berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah kebijakan dividen dapat mempengaruhi harga saham?
5. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham?

6. Apakah pengungkapan CSR pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap harga saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan hasil dari rumusan masalah sebelumnya, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR aspek ekonomi terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR aspek lingkungan terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR aspek sosial terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.
5. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap harga saham.
6. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen secara simultan terhadap harga saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat yang dirasakan bagi beberapa pihak dari hasil penelitian ini:

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian keterbaruan atas variabel yang akan diuji. Sehingga peneliti mendapatkan ilmu mengenai pengaruh pengungkapan CSR pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4.2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel dan menggunakan sektor bisnis yang lainnya sebagai bahan pertimbangan.

1.4.3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi ataupun motivasi bagi perusahaan dalam perusahaan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan minat pemegang saham dalam berinvestasi ke perusahaan

1.4.4. Bagi Universitas Pembangunan Jaya

Dapat mengembangkan inovasi mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya terhadap topik penelitian ini baik dalam pembuatan jurnal atau penyusunan skripsi. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi teman-teman Universitas Pembangunan Jaya.

1.4.5. Bagi Pemegang Saham

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para pemegang saham mengenai pengungkapan CSR, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 dalam pengambilan keputusan.